

Korelasi agama dengan stratifikasi sosial terhadap intensitas partisipasi individu dalam ibadah dan peran di masyarakat

Ainia Fikri Rahmawati

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ainiafikri115@gmail.com

Kata Kunci:

korelasi; agama; stratifikasi sosial; ibadah; masyarakat

Keywords:

correlation; religion; social stratification; worship; society

ABSTRAK

Perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di dunia menyebabkan adanya pengelompokan terhadap orang-orangnya dalam beberapa kategori. Pengelompokan tersebut menimbulkan variasi kehidupan berupa fenomena stratifikasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan agama dengan stratifikasi sosial terhadap individu dalam hal beribadah dan bermasyarakat. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif melalui pendekatan sosiologis. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari studi literatur

untuk kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menemukan adanya bentuk-bentuk stratifikasi sosial dalam agama pada masyarakat Kristen, Hindu, dan Islam. Dalam hal ini, agama turut berperan dalam penyematan stratifikasi sosial terhadap individu-individu di masyarakat. Begitupun sebaliknya, stratifikasi sosial turut mempengaruhi intensitas seseorang dalam pemenuhan ibadah. Agama dan stratifikasi sosial juga turut mempengaruhi tingkat keterlibatan seseorang di masyarakat.

ABSTRACT

The differences that exist in social life in the world cause the grouping of people in several categories. These groupings cause variations in life in the form of social stratification phenomena. This research aims to examine the relationship between religion and social stratification of individuals in terms of worship and society. This research is a type of qualitative research with descriptive methods through a sociological approach. The data sources in this study were taken from literature studies and then analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis technique. The results found that there are forms of social stratification in religion in Christian, Hindu and Islamic communities. In this case, religion plays a role in embedding social stratification for individuals in society. Vice versa, social stratification also affects a person's intensity in fulfilling worship. Religion and social stratification also influence a person's level of involvement in society.

Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat, sudah menjadi konsekuensi akan adanya perbedaan yang terlihat dari adanya struktur masyarakat yang kompleks dari berbagai segi. Perbedaan struktur tersebut menunjukkan perbedaan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban, tanggung jawab terhadap nilai-nilai sosial, dan kekuatan di antara para



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

anggota masyarakat (Aji, 2016). Hasil dari perbedaan tersebut menimbulkan adanya bentuk variasi kehidupan berupa fenomena stratifikasi sosial yang terjadi melalui proses ataupun bentuk kehidupan, termasuk ide, nilai, norma, aktivitas sosial, ataupun benda-benda. Fenomena ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia, sederhana apapun bentuknya tergantung bagaimana masyarakat menempatkannya.

Setiap masyarakat di seluruh dunia membagi orang-orangnya dalam beberapa kategori, baik secara resmi oleh pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya maupun secara tidak resmi berdasarkan perspektif dalam interaksi sosial. Pengelompokan ini umum dan lazim dalam masyarakat yang hidup teratur (Soekanto, 1999). Sistem ini akan selalu ada di suatu wilayah lalu bersosialisasi dalam dinamika kehidupan di masyarakat.

Masyarakat adalah kumpulan sumber daya manusia yang mengagungkan hal-hal tertentu dalam menilai sesuatu. Hal ini mendorong mereka untuk terus berupaya meningkatkan kualitas hidup mereka. Kehidupan mereka tidak terpisahkan dari berbagai jenjang status kehidupan. Berbagai faktor mempengaruhi status, termasuk keturunan, pendidikan, usia, gender, ras, pekerjaan, ekonomi dan agama. Secara materiil, status dapat berupa uang atau aset ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, keturunan yang terhormat, dan tingkat keshalehan berupa gelar dalam agama. Di sini masyarakat akan dipengaruhi oleh agama mereka. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana agama mempengaruhi stratifikasi sosial, harus dipahami hubungan antara agama dan stratifikasi sosial.

Pembahasan

Sistem pelapisan dalam masyarakat di dunia sosiologi disebut dengan stratifikasi sosial. Menurut Talcott Parson, stratifikasi sosial didefinisikan sebagai kedudukan yang berbeda-beda, mengenai individu yang mengaitkan suatu sistem sosial dan perlakuannya sebagai hubungan antara atasan (superior) dan orang bawahan (inferior) satu sama lain dalam hal-hal tertentu yang dianggap penting oleh masyarakat. Ketidakseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban serta tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai sosial menyebabkan adanya stratifikasi sosial yang berdampak anggota masyarakat. Stratifikasi sosial dianggap sebagai perbedaan kedudukan mengenai pribadi-pribadi manusia yang merangkaikan sistem sosial. Perbedaan ini hanya berlaku untuk hal-hal yang berkaitan dengan superioritas dan inferioritas yang terkait dengan teori pelapisan. Menurut Karl Max, penghisapan kelas tertentu oleh kelas yang lebih tinggi menciptakan dasar stratifikasi sosial. Dampaknya, orang-orang strata rendah terhambat dalam pengembangan bakat dan potensinya (Qibtiyah, 2014).

Paradigma Agama dan Stratifikasi Sosial dalam Sistem Sosial Masyarakat

Dalam setiap kelompok masyarakat pasti dijumpai jenis stratifikasi sosial yang bermacam-macam, mulai dari menurut aspek usia, gender, ras, status pendidikan formal, kekuasaan, pekerjaan, ekonomi, dan agama. Kadar keberhargaan aspek-aspek tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi suatu daerah. Misalnya, di desa uang dipandang lebih berharga daripada pendidikan, tetapi di kota justru sebaliknya.

Secara umum, menurut Jeffries dan Ransford, ada tiga jenis stratifikasi sosial di masyarakat: *privilese* (kelas-kelas sosial), *prestise* (status sosial), dan *power* (kekuasaan).

Dimensi *privilese* bergantung pada penguasaan barang atau jasa, dimensi *prestise* bergantung pada pembagian kehormatan dan status sosial, sedangkan dimensi *power* berdasarkan pada penguasa dan yang dikuasai. Karena mereka menerima lebih dari satu jenis penghargaan, posisi yang dimiliki masyarakat secara bertahap meningkat. Orang kaya misalnya, akan leluasa mendapatkan tanah, pendidikan, dan kehormatan tertentu.

Dalam tiga dimensi stratifikasi sosial, setiap ahli memberikan penekanan pada dimensi yang berbeda-beda. Gerhard E. Lenski dan C. Wright lebih menekankan pada pentingnya dimensi *privilese*. Dalam studinya tentang control sosial, E.A. Ross mengemukakan bahwa *prestise* memiliki peran penting dalam masyarakat, sehingga orang-orang dengan *prestise* tinggi akan memiliki kekuasaan. Robert Bierstedt juga menekankan bahwa *prestise* adalah sumber kekuasaan sosial yang sangat penting dalam masyarakat modern. Sebaliknya, Jerome Rousseau berpendapat bahwa stratifikasi turun temurun berasal dari konstruksi sosial kepemimpinan yang biasanya dijelaskan dalam kaitannya dengan kompleksitas ekonomi.

Sebagai pendiri pendekatan fungsional, Davis dan Moore berpendapat bahwa stratifikasi merupakan syarat untuk kelangsungan hidup masyarakat yang membutuhkan berbagai pekerjaan. Tanpa adanya stratifikasi sosial, masyarakat tidak akan termotivasi untuk bekerja pada pekerjaan yang sulit atau membutuhkan proses belajar lama dan mahal.

Kekuasaan, *privilese*, dan *prestise* adalah tiga jenis pengelompokan dalam sistem stratifikasi sosial. Dalam satu bagian sistem, ketiganya berhubungan timbal balik, dengan *privilese* dalam bidang ekonomi memiliki pengaruh signifikan. Di sisi lain, ketiganya harus dilihat secara terpisah. Meskipun ekonomi memiliki dampak yang signifikan, itu bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kedua dimensi tersebut. Kekuasaan dan *prestise* harus dipertimbangkan secara terpisah dari *privilese*.

Weber, Paul B. Horton, dan Chester L. Hunt setuju bahwa pembentukan stratifikasi sosial dan kelas-kelas sosial tidak hanya terkait dengan uang (ekonomi). Stratifikasi sosial adalah salah satu strata pelapisan individu yang memiliki porsi yang sama dalam rangkaian kesatuan sosial. Seringkali orang-orang dari strata sosial tertentu memiliki jumlah uang atau penghasilan yang sama. Selain itu, mereka memiliki perspektif, nilai, dan cara hidup yang berbeda. Ketika seseorang berada di posisi yang lebih rendah di pelapisan sosial, dia biasanya memiliki lebih sedikit perkumpulan dan hubungan sosial. Daripada orang dari strata menengah dan atas, orang dari lapisan sosial rendah kurang terlibat dalam organisasi sosial, lembaga formal, atau bahkan lembaga keagamaan.

Bentuk Stratifikasi Sosial dalam Agama

Stratifikasi sosial muncul dalam kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat Jawa. Menurut penelitian antropolog Amerika Clifford Geertz, yang ditulis dalam *The Religion of Java*, pembagian kelas dalam masyarakat Jawa tidak tergantung pada tingkat kemampuan ekonomi, tetapi lebih pada jenis pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan spiritual. Karena mereka menerima pendidikan yang lebih tinggi, memiliki pekerjaan dan pemerintahan, dan memimpin upacara adat, kaum priyayi dianggap sebagai kaum tingkat menengah ke atas (Chifford, 1960). Masyarakat Jawa percaya bahwa priyayi,

terutama priyayi luhur seperti bupati, memiliki kekuatan magis yang diberikan kepada mereka yang di bawah mereka (Kartodirdjo, Sudewo, & Hatmosuprobo, 1987).

Geertz menemukan bahwa di Jawa terdapat tiga kelas perekonomian: petani dan buruh, pedagang, dan birokrat Jawa atau ningrat. Masing-masing kelas menjalankan budayanya sendiri, termasuk ritual dan kepercayaan agama yang dianutnya. Kemudian digunakan nama Abangan untuk siswa kelas pertama, Santri untuk siswa kelas kedua, dan Priyayi untuk siswa kelas ketiga. Fokus utamanya sekarang adalah agama, bukan ekonomi. Trikotomi itu sekaligus menunjukkan bagaimana kebudayaan Jawa diorganisasi secara moral.

Masyarakat Jawa menurut Trikotomi Geertz memiliki orientasi sosialnya masing-masing menurut tipenya. Tipe Abangan orientasi sosialnya adalah petani. Sistem keagamaan masyarakat Jawa pada waktu itu lazimnya terdiri dari sebuah integrasi yang berimbang antara unsur animisme, Hindu, dan Islam. Tipe Santri orientasi sosialnya adalah pedagang dengan menonjolkan kemurnian Islam yang tidak begitu terkontaminasi oleh animisme atau mitisisme. Tipe Priyayi orientasi sosialnya adalah birokrat. Mereka tidak menekankan elemen animistik dari sinkretisme Jawa yang serba melingkupi kaum Abangan, tetapi tidak pula menekankan pada elemen Islam sebagaimana kaum santri.

Stratifikasi Sosial dalam Kehidupan Beragama Kristen

Thomas O'Dea mengatakan bahwa ada tiga kelompok orang Kristen: pengurus gereja, bangsawan, dan rakyat biasa. Pada masa kegelapan, gereja memiliki dominasi yang sangat kuat, berkuasa atas segalanya dengan mengatasnamakan tuhan. Pada akhirnya, semua orang dibebaskan sampai Galileo menentang kebijakan gereja tentang menentukan apakah bumi mengitari matahari atau sebaliknya. karena itu ia dibunuh dalam pembakaran.

Sistem Kasta pada Masyarakat Hindu

Sistem ini dikenal sebagai yang paling kaku, sehingga naik kasta ke kasta bawah sangat sulit atau bahkan tidak mungkin. Keahlian tertentu membentuk sistem pelapisan sosial yang berdampak pada keturunan. Susunan kata Brahmana berarti orang yang beragama, Ksatria berarti raja, Waisya berarti pedagang, dan Sudra berarti orang yang kotor atau buruh.

Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Islam

Dalam Islam tidak ada stratifikasi sosial, setiap orang memiliki status yang sama, dan satu-satunya perbedaan adalah tingkat ketaqwaannya. Namun, ada juga pelapisan sosial di masyarakat Islam. Di Jawa, model trikotomik-abangan, santri, dan priyayi sangat populer.

Dalam Al-Qur'an, stratifikasi didasarkan pada tingkat keimanan seseorang. Syed Nizar Hussaini Hamdani menyatakan bahwa klasifikasi iman muslim didasarkan pada pengetahuan dan praktik agama mereka. Kategori ini dibagi menjadi tiga kategori: mereka yang mempercayai agama, mereka yang munafik, dan mereka yang tidak mempercayai agama.

Muslim yang sangat religius adalah mereka yang bersikap positif, berperilaku baik, dan melakukan tindakan keagamaan yang baik, jujur dalam semua hal, dan memiliki kepribadian yang dapat diandalkan. Muslim yang religiusitasnya moderat adalah mereka yang menerima ajaran Islam, bertindak sesuai dengan ajarannya, mematuhi sebagian ajaran Islam tetapi tidak semua ajarannya. Muslim yang kurang religius adalah mereka yang mengaku beramal.

Pandangan Agama terhadap Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial menggambarkan bahwa dalam setiap kelompok masyarakat terdapat perbedaan posisi seseorang dari posisi yang tinggi ke posisi yang rendah, seolah-olah seolah-olah ada hierarki dari atas ke bawah (Darmawansyah, 1986). Demikian juga halnya dengan orang yang memiliki posisi dan status sosial yang berbeda. Dalam kehidupan bersama, orang tidak jarang terlibat dalam interaksi individu; bahkan dalam kehidupan sehari-hari, orang berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai status tanpa mengenal orang yang mereka bicarakan. Di satu sisi, keadaan seperti ini dapat menyebabkan perbedaan sosial antara masyarakat dan norma agama, yang dapat meredamnya.

Setiap masyarakat, tidak tergantung pada masyarakat lain, senantiasa menghargai hal-hal tertentu. Penghargaan yang tinggi terhadap hal-hal tertentu akan menempatkan hal-hal tersebut di atas hal-hal lain. Dalam masyarakat yang lebih mengutamakan kekayaan materil, orang-orang yang mengejar kekayaan material akan lebih dihormati. Lapisan masyarakat, yang terdiri dari perbedaan posisi atau kelompok dalam posisi yang berbeda-beda, diciptakan oleh gejala seperti ini (Hartomo & Aziz, 2004). Namun, hal ini sangat berbeda dengan ajaran agama karena dalam kehidupan sehari-hari tidak ada perbedaan yang mencolok antara mereka yang menganut agama tertentu. Selain itu, menurut norma ajaran agama, semua manusia memiliki kedudukannya yang sama dalam pandangan Tuhan.

Al-Quran memberikan penjelasan luas atau mendalam tentang semua hal yang berkaitan dengan masyarakat, termasuk perilaku, keyakinan, ekonomi, politik, masalah individual dan komunal, serta masalah dunia dan akhirat (Audah, 2005). Al-Qur'an menjadi petunjuk etika, kebijaksanaan dan dapat menjadi Grand Theory dalam ilmu sosial khususnya terkait dalam bidang kemasyarakatan (Jurdi, 2010). Pada umumnya, masyarakat Islam tidak melihat kelas-kelas berdasarkan kekayaan, kekuasaan, atau atribut duniawi lainnya. Pandangan Islam menyatakan bahwa semua makhluk pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam derajat iman dan amal mereka (Qodir, 2011).

Dalam masyarakat umum, orang yang memiliki pengetahuan tinggi dihormati dan dihormati lebih dari orang yang tidak memiliki pengetahuan. Menurut al-Qur'an, ayat 11 dari surah Al-Mujadalah menunjukkan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, jelas bahwa orang yang memiliki iman dan ilmu akan hidup lebih sejahtera di dunia ini daripada orang-orang yang tidak memiliki iman dan ilmu (Rohman, 2013).

Dalam surah Ali Imran ayat 191, Al-Qur'an memuji sekumpulan orang yang dikenal sebagai Ulul Albab, yang berarti mereka yang senang bertafakur dan berdzikir. Hal ini menunjukkan betapa besar dan kuat Allah bagi mereka yang berakal. Selain itu, dalam

ayat 9 surah Az-Zumar, orang-orang diminta untuk menghormati mereka yang berilmu (ulul albab). Dalam masyarakat praktik, orang-orang yang disebut ulul albab adalah mereka yang memperoleh pengetahuan tentang alam, sosial, dan ilmu lainnya (termasuk ilmu agama), yang membuat mereka lebih dekat dengan Allah dan meningkatkan iman mereka kepada-Nya.

Potensi ini sebenarnya berfungsi sebagai pembeda seorang intelektual yang beriman terhadap orang lain secara keseluruhan, menurut sosiologi. Pada akhirnya, hal ini menyebabkan perbedaan status sosial dan stratifikasi.

Dalam kajian sosiologi manusia akan dinilai oleh kelompok masyarakat lainnya dari seberapa jauh mereka memiliki peran yang telah dilakukan di dalam lingkungannya. Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksi dan bahwa konteks seseorang berpengaruh pada posisi sosialnya dan faktor lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam ayat 105 surah At-Taubah, di mana Dia mengatakan bahwa setiap orang akan dinilai berdasarkan seberapa jauh mereka melakukan perbuatan baik atau buruk di dunia.

Kesempatan (*change probability*) yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindak sosial, meskipun mendapat tantangan dari orang lain yang terlibat dalam tindakan itu disebut kekuasaan dalam sosiologi, menurut Max Weber. Konsep kesempatan sangat penting dalam sosiologi. Selain itu, Max Weber mendefinisikan kekuasaan atau otoritas sebagai legitimasi sosial. Weber menyebutkan tiga jenis otoritas: otoritas tradisional, kharismatik, dan otoritas legal rasional atau birokratis.

Tidak seperti perspektif Al-Qur'an (Islam) tentang kekuasaan, yang dinyatakan dalam ayat 26 surah Ali Imran bahwa kekuasaan adalah amanah dan pinjaman dari Allah SWT untuk digunakan dengan sebaik-baiknya. Dalam Islam, kekuasaan dipandang sebagai sebuah prestasi dan bagian dari ibadah, serta tugas yang mulia untuk dilakukan sesuai dengan standar masyarakat untuk mewujudkan tatanan hidup yang *rahmatan li al-alam*.

Pengaruh Agama Terhadap Stratifikasi Sosial

Kasta Sosial

Peran agama dan stratifikasi sosial dalam hal kasta sangat signifikan dan kompleks. Beberapa sistem agama, seperti Hinduisme, memiliki tradisi kasta di mana masyarakat dibagi menjadi kelompok-kelompok yang ditentukan oleh agama dan keyakinan. Kasta ini dapat menciptakan stratifikasi sosial yang sulit untuk diubah dan dapat membatasi mobilitas sosial.

Agama dan kelas sosial sangat terkait di Amerika. Agama mudah meresap ke kelas sosial karena tidak adanya gereja negara. Menurut Demerath, kegerejaan merefleksikan pengaruh sosial. Di Amerika Serikat, agama, terutama Protestanisme, umumnya dianggap sebagai aktivitas masyarakat kelas atas dan kelas menengah. Orang-orang dengan status tinggi lebih terlibat dalam kegiatan resmi gereja daripada orang-orang

dengan status rendah, menurut tiga indikator. Mereka adalah anggota gereja, hadir dalam acara peribadatan, dan terlibat dalam kegiatan resmi gereja.

Sebagai doktrin sosial, haji telah menyediakan seperangkat pranata yang dapat menaikkan status sosial dalam masyarakat. Hal ini terjadi pada masyarakat pedagang Betawi. Pilihan yang paling populer di kalangan pedagang yang ingin naik status sosialnya adalah dengan berhaji. Terlepas dari apakah gelar tersebut terkait dengan kualitas keberagamaan mereka atau tidak. Pada masyarakat pedagang Betawi, haji mampu meningkatkan status sosial sejajar dengan elit keagamaan lainnya, seperti kiai atau ulama. Gelar “haji” juga memberikan legitimasi “logika keagamaan” untuk memiliki istri lebih dari satu. Di pihak perempuan, diperistri oleh seorang haji juga telah menaikkan status sosial mereka, terlepas apakah dijadikan sebagai istri kedua atau pertama (Zainuddin, 2013).

Dalam persepsi masyarakat muslim, baik di Jawa maupun di luar Jawa, ibadah haji sarat dengan simbol-simbol dan status, baik status sosial maupun terkait dengan status legitimasi kekuasaan. Haji lebih dipahami sebagai sebuah simbol keagamaan yang sarat dengan nilai-nilai justifikasi sosial dan kultural ketimbang sebagai ibadah yang berdimensi kemanusiaan universal: egaliter, toleran, *ukhuwwah*, persatuan dan kesatuan, tanggungjawab, santun dan sabar. Ibadah haji di kalangan masyarakat muslim dipahami sebagai *achieved status*, yang dapat dicapai oleh setiap orang melalui usaha keras. Dengan begitu jika teori sosiologis ini dihubungkan dengan fenomena haji, maka sepanjang suatu masyarakat memandang pelaksanaan ibadah haji sebagai sesuatu yang berharga dan istimewa, sepanjang itu pula masyarakat akan menempatkan para haji berada pada lapisan yang relatif lebih tinggi

Kekuasaan Politik

Agama terlibat dalam politik dan kekuasaan. Kelompok atau individu yang mendominasi dalam hal agama tertentu mungkin memiliki akses lebih besar terhadap kekuasaan politik, yang dapat memperkuat stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial mendorong orang atau kelompok untuk mencalonkan diri untuk jabatan pemerintahan. Tujuannya adalah untuk memperoleh posisi yang lebih kuat sehingga dia dapat membantu mewujudkan keinginan masyarakat.

Ibadah haji yang dilakukan oleh mayoritas muslim Indonesia dipenuhi dengan atribut-atribut sosial. Ibadah haji telah digunakan elit penguasa lokal sebagai sumberdaya politik atau alat membangun legitimasi kekuasaan. Pada muslim elit, penggunaan simbol agama sangat efektif bagi pengakuan (legitimasi) kekuasaannya. Penguasa seringkali memanfaatkan simbol agama tersebut dalam meluncurkan program-programnya. Banyak “muslim bukan santri” yang segera menunaikan ibadah haji setelah dilantik menjadi pejabat penting di suatu pemerintahan. Jargon-jargon agama juga banyak digunakan dalam melegitimasi program dan kekuasaannya (Zainuddin, 2013).

Pembagian Sumber Daya

Agama berperan dalam mendefinisikan hak kepemilikan, warisan, dan distribusi sumber daya. Ini dapat menciptakan ketidaksetaraan ekonomi dan stratifikasi sosial

berdasarkan afiliasi agama. Agama mempengaruhi cara hidup dan perilaku individu, termasuk dalam system sosial dan ekonomi (Ali, Zuhdi & Mudzakir, 2024).

Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Agama

Menurut penelitian Contril, anggota Protestan biasanya memiliki status yang lebih tinggi. Menurut penelitian suami-istri Lynd (1929), yang menyelidiki hubungan antara kehadiran di gereja dan kelas sosial, orang-orang dari kelas bisnis atau kelas pekerja jauh lebih sering mengunjungi gereja daripada orang-orang dari kelas pekerja.

Beberapa tradisi dan ibadah dalam agama memerlukan biaya. Pada masyarakat kelas dengan ekonomi menengah ke atas, mereka dapat merayakan tradisi tersebut semeriah mungkin, sedangkan pada masyarakat dengan kelas ekonomi menengah ke bawah, mereka cenderung merayakan tradisi tersebut seadanya. Tradisi yang berhubungan dengan kematian seseorang dalam beberapa agama juga sangat berkaitan dengan ekonomi. Ibadah seperti haji dan umrah dalam agama Islam diperuntukkan bagi kaum yang mampu sehingga mayoritas dipenuhi oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke atas.

Hubungan antara Agama dan Stratifikasi Sosial

Agama dan stratifikasi sosial merupakan dua konsep yang berbeda. Namun, sering kali saling terkait dalam konteks kehidupan sosial masyarakat. Agama adalah sistem keyakinan atau kepercayaan yang melibatkan pandangan terhadap keberadaan Tuhan atau kekuatan rohani yang lebih tinggi. Agama mencakup aturan moral, etika, dan tata cara ibadah yang diikuti oleh para penganutnya. Agama dapat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan perilaku sosial dalam masyarakat. Beberapa masyarakat mendasarkan struktur sosial dan stratifikasi sosial mereka pada nilai-nilai agama tertentu.

Sebuah istilah yang disebut sebagai stratifikasi sosial mengacu pada pembagian masyarakat menjadi kelompok-kelompok tertentu berdasarkan sejumlah faktor, seperti status ekonomi, pendidikan, pekerjaan, atau kekayaan. Kelompok-kelompok ini sering disusun dalam lapisan-lapisan atau tingkatan yang mencerminkan tingkat akses dan keuntungan yang berbeda dalam masyarakat. Stratifikasi sosial dapat menjadi dasar dari ketidaksetaraan sosial dan keadilan. Misalnya, beberapa masyarakat mengalami stratifikasi sosial berdasarkan kasta, kelas sosial, atau status ekonomi (Maunah, 2015).

Hubungan antara stratifikasi sosial dan agama tidak terkait dengan hukum sosiologis, menurut Weber. Mereka tidak mengklaim bahwa sifat sensitif keagamaan manusia dibentuk oleh faktor-faktor sederhana dan kedaulatan. Kecenderungan agama manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidup mereka, dan lingkungan hidup memiliki korelasi yang cukup signifikan dengan fakta bahwa masyarakat terbagi menjadi stratifikasi sosial. Namun, perkembangan ide, nilai, dan praktik tertentu di suatu masyarakat dapat memengaruhi semua kelas, strata, dan kelompok di masyarakat tersebut. Weber menunjukkan bahwa kelas-kelas yang tidak berasal dari suatu jenis agama tertentu dalam hal ini dapat dipengaruhi oleh agama. Ide-ide agama tertentu juga mungkin memiliki daya tarikan universal (O'dea, 1996).

Dalam beberapa masyarakat, agama dapat menjadi salah satu faktor yang digunakan untuk membenarkan atau melegitimasi stratifikasi sosial. Agama juga dapat mempengaruhi cara pengelompokan masyarakat, terutama dalam hal status sosial dan kekuasaan. Contohnya, dalam sistem kasta di India, agama Hindu digunakan sebagai dasar untuk membenarkan pembagian masyarakat menjadi kelompok-kelompok kasta yang memiliki tingkat akses yang berbeda dalam masyarakat.

Hubungan antara agama dan stratifikasi sosial bisa kompleks dan bervariasi tergantung pada konteks sejarah, budaya, dan masyarakat tertentu. Status sosial, kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan adalah alasan mengapa masyarakat dibagi menjadi tingkatan atau lapisan. Hubungan antara agama dan stratifikasi sosial dapat berbeda di setiap masyarakat dan konteks sejarah. Beberapa masyarakat mungkin memiliki sistem yang mendukung kesetaraan dan mobilitas sosial, sementara yang lain mungkin memiliki sistem yang lebih membatasi. Faktor-faktor lain seperti globalisasi, perkembangan ekonomi, dan perubahan sosial juga dapat mempengaruhi dinamika ini seiring waktu.

Kesimpulan dan Saran

Munculnya pelapisan sosial dapat berdampak negatif pada masyarakat. Namun, dampak negatif dari pelapisan sosial ini dapat dikurangi dan bahkan dapat beralih ke arah yang lebih baik. Peran agama Islam sangat penting dalam menghadapi fenomena kehidupan manusia yang semakin berkembang, yang ditunjukkan dengan kemajuan di berbagai bidang yang memaksa masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan segala bentuk perubahan. Sebaliknya, pelapisan sosial juga membantu orang memperbaiki kehidupan mereka.

Agama dan pelapisan sosial adalah dua hal yang berbeda, tetapi keduanya memiliki keterkaitan dan saling memberikan pengaruh. Hal ini dapat dilihat dari adanya bentuk stratifikasi dalam agama Kristen yang memandang anggota-anggota Protestan memiliki status yang lebih tinggi, stratifikasi dalam agama Hindu berupa sistem kasta yang didasarkan pada suatu keahlian tertentu kemudian berimplikasi pada keturunan, serta stratifikasi dalam agama Islam yang didasarkan pada tingkat keimanan dan ketaqwaan pada masyarakat secara umum, sedangkan pada masyarakat Jawa dikenal trikotomi abangan, santri, dan priyayi. Dalam praktiknya, agama dapat mempengaruhi kasta sosial, kekuasaan politik, dan pembagian sumber daya, misalnya seseorang yang memiliki tingkat keshalehan serta gelar agama akan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam suatu masyarakat. Begitupun sebaliknya, keempat aspek tersebut dapat mempengaruhi keagamaan masyarakat karena tidak bisa dipungkiri bahwa kelas sosial juga akan berdampak pada tingkat partisipasi suatu kelompok dalam agamanya.

Memang benar bahwa manusia memiliki status sosial yang berbeda-beda, tetapi manusia tidak boleh terdiktomi antara satu sama lain sehingga mengganggu keharmonisan dalam kehidupan nasional dan negara. Adanya stratifikasi sosial di masyarakat hendaknya tidak ditekankan pada dampak negatifnya, tetapi lebih kepada dampak positif yang bisa diambil. Adanya stratifikasi membuat individu lebih bekerja keras dalam mengembangkan potensi dirinya untuk menghasilkan suatu prestasi dalam

masyarakat sehingga dapat berpindah ke tingkatan yang lebih tinggi. Stratifikasi akan mendorong seseorang mengenyam pendidikan dan memperoleh gaji besar yang membuatnya mendapatkan kebutuhan hidup yang lebih baik, Dengan demikian, stratifikasi menjadi motivasi untuk meningkatkan taraf hidup.

Daftar Pustaka

- Aji, R. H. (2016). Stratifikasi sosial dan kesadaran kelas. *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 31-48.
- Ali, F., Zuhdi, M., & Mudzakir. (2024). Peran agama dalam perubahan sosial masyarakat. *Rayah Al-Islam*, 286-295.
- Amran, A. (2015). Peranan agama dalam perubahan sosial. *Hikmah*, 2(1), 23-39.
- Audah, S. F. (2005). Bagaimana nabi & sahabat menafsirkan Al-Qur'an. Terj. Marsuni Sasaky. *Pustaka Azzm*.
- Chifford, G. (1960). The religion of java. *The Free Press of Glencoe*.
- Darmawansyah. (1986). Ilmu sosial dasar. *Usaha Nasional*.
- Demartoto, A. (2017). Sosiologi agama: Agama dan pengelompokan sosial. *Ilmu Sosial dan Politik*.
- Hartomo, & Aziz, A. (2004). Ilmu sosial dasar. *Bumi Aksara*.
- Jurdi, S. (2010). Sosiologi Islam & masyarakat modern: Teori fakta dan akai sosial. *Prenada Media Group*.
- Kartodirdjo, S., Sudewo, A., & Hatmosuprobo, S. (1987). Perkembangan peradaban priyayi. *Gadjah Mada University Press*.
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi sosial dan perjuangan kelas dalam perspektif sosiologi pendidikan. *Ta'allum*, 19-38.
- Narwoko, D., & Suyanto, B. (2019). Sosiologi: Teks pengantar dan terapan. *Pranada Media Group*.
- O'dea, T. F. (1996). Sosiologi agama: Suatu pengenalan awal. *PT. Raja Grafindo Persada*.
- Qibtiyah, M. (2014). Stratifikasi sosial dan agama. *Cinta Buku Media*.
- Qodir, A. (2011). Pendidikan Islam integratif-monokotomik: Alternatif solutif untuk masyarakat modern. *Ar-Ruzz Media*.
- Rohman, A. (2013). Stratifikasi sosial dalam Al-Qur'an. *The Sociology of Islam*, 17-32.
- Soekanto, S. (1999). Sosiologi suatu pengantar. *Media Utama*.
- Sulthoni, M., Muhlisin, & Mutho'in. (2012). Haji dan kegairahan ekonomi: Menguak makna ibadah haji bagi pedagang muslim di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 49-65. <https://doi.org/10.28918/jupe.v9i1.130>
- Tago, M. Z., & Shonhaji. (2013). Agama dan integrasi sosial dalam pemikiran Clifford Geertz. *Kalam*, 7(1), 79-94. <http://dx.doi.org/10.24042/klm.v7i1.377>
- Wulandari, B. F. (2023). Gelar haji sebagai stratifikasi sosial pada masyarakat. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, vol.6, no.1, 2023: 1-18. <http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v6i1.12962>
- Zainuddin. (2013). Haji dan Status Sosial: Studi tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim. *El Harakah*, 15(2), 169-184. <http://repository.uin-malang.ac.id/558/>